

Kajian Historisitas Tafsir Lughawi

Muchammad Fariz Maulana Akbar
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fariezbawazier@gmail.com

Muhammad Rijal Maulana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muhrijalmaulana7@gmail.com

Suggested Citation:

Akbar, Muchammad Fariz Maulana & Maulana; Muhammad Rijal. (2022). Kajian Historisitas Tafsir Lughawi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 239-246. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18349>

Article's History:

Received April 2022; Revised May 2022; Accepted June 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This paper aims to examine and explain the history of the emergence of Lughawi's Tafsir, the limitations of the term Lughawi's Tafsir, and the polemic of Lughawi's interpretation. This paper uses a qualitative method with descriptive analysis and a literature study. The results of this paper can be concluded that the seeds of Lughawi's interpretation have existed since the time of the Prophet. However, its formation only began after the generation of tabi'in. In the process, Nuruddin divided it into three periods: formation, control, and renewal. In its formation in the Middle Ages, various polemics became criticisms of interpretation with various interpretations. Among other things are interpretations that tend to favor certain groups. This polemic is considered to be able to eliminate the essence of the interpretation of the Qur'an which should be a mercy for all of nature. The peak of the formation of Lughawi's interpretation was in the period of renewal, namely when Amin al-Khuli succeeded in making it a method of interpretation called al-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an. This method is then often used by Muslim scholars in interpreting the Qur'an based on the Lughawi approach.

Keywords: Linguistic interpretation; interpretation style; literary studies; Arab scholars; language style

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan tentang sejarah kemunculan Tafsir Lughawi, batasan istilah Tafsir Lughawi, dan polemik tafsir Lughawi. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, dan melalui studi pustaka. Hasil dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa bibit tafsir Lughawi sudah ada sejak masa Nabi. Namun proses pembentukannya baru mulai setelah generasi tabi'in. Dalam proses tersebut, Nuruddin membaginya ke dalam tiga periode: pembentukan, penguasaan, dan pembaharuan. Dalam pembentukannya pada era pertengahan, ada berbagai polemik yang menjadi kritik bagi penafsiran dengan berbagai corak penafsiran. Antara lain adalah penafsiran yang cenderung memihak pada golongan tertentu. Polemik ini dianggap dapat menghilangkan esensi dari penafsiran al-Qur'an yang harusnya menjadi rahmat bagi seluruh alam. Puncak dari terbentuknya tafsir Lughawi ini adalah pada periode pembaharuan, yaitu ketika Amin al-Khuli sukses menjadikannya sebagai metode penafsiran yang disebut al-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an. Metode tersebut kemudian sering dilakukan oleh cendekiawan muslim dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pendekatan Lughawi.

Kata Kunci: Tafsir kebahasaan; corak penafsiran; kajian sastra; cendekiawan Arab; gaya Bahasa

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang Allah dengan menggunakan bahasa Arab. Dapat diketahui bahwa bahasa Arab memiliki uslub bahasa yang sangat tinggi (Raya, 2006). Amin al-Khuli mengatakan dalam salah satu karyanya bahwa ia menganggap al-Qur'an sebagai kitab kesusastraan Arab terhebat yang pernah ia temukan (Setiawan, 2006). Hal yang luar biasa dari tingginya sastra al-Qur'an, banyak para sahabat yang masuk Islam pada periode awal dikarenakan kekagumannya akan tingginya sastra al-Qur'an (Syafrijal, 2013). Dengan kandungan makna yang luas, serta pesan-pesan lillahiah yang tidak kenal kering, menjadikan kajian mengenai bahasa al-Qur'an tidak akan pernah padam.

Umat Islam memiliki tuntutan untuk mendalami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan berisikan bahasa Arab di dalamnya, maka menguasai bahasa Arab adalah salah satu di antara syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Dari mulai kaidah-kaidah kebahasaan (*balaghah*) sampai gramatikal bahasa, para mufassir harus benar-benar menguasai ilmu tersebut (Kuroni, 2020). Meskipun penafsiran al-Qur'an dapat menggunakan penelusuran riwayat atau hadits Nabi Saw., bahasa Arab tetap menjadi komponen penting yang harus dikuasai dalam melakukan penafsiran.

Sampai saat ini, ada banyak sekali pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang telah digunakan oleh berbagai mufassir. Di antara corak yang lazim digunakan adalah corak *lughaw*. Dalam corak ini, al-Qur'an dikaji dan ditafsirkan dengan kaidah-kaidah kebahasaan seperti *balaghah*, *bayan*, retorika, *fashahah*, *tamthil*, dan yang lainnya. Dilihat dari aspek sejarahnya, ada banyak sekali proses yang menjadikan tafsir *Lughawi* sampai saat ini terus digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an (Syafrijal, 2013). Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji bagaimana proses sejarah terbentuknya Tafsir *Lughawi* dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an.

Terdapat beberapa penelitian yang penulis temukan dalam mengkaji Tafsir *Lughawi*. Antara lain penelitian mengenai penjelasan beberapa corak penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Dewi Murni. Penelitian tersebut mengkaji tiga pendekatan penafsiran al-Qur'an yaitu *lughawi*, *fiqhi*, dan *'ilmi*. Menurutnya dengan bermacam pendekatan, menandakan bahwa tafsir al-Qur'an dapat dikaji dengan berbagai ilmu manapun (Murni, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusroni mengenai ragam pendekatan al-Qur'an beserta sejarahnya (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Berdasarkan penelitian tersebut, awal kemunculan ragam corak dalam al-Qur'an berbanding lurus dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan juga munculnya kelompok-kelompok aliran dalam Islam. Sehingga muncul berbagai corak penafsiran seperti *Lughawi*, *fiqhi*, *falsafi*, *sufi*, *'ilmi*, dan lain-lain. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahfudz mengenai penerapan tafsir *Lughawi* dalam aspek *balaghah*. Dalam penelitian tersebut, Mahfudz menerapkan beberapa kaidah ilmu *balaghah*, seperti *ijaz*, *tashbih*, *isti'arah*, *tala'um*, *fawasil*, *tajanus*, *tasrif*, *tadmin*, *mubalagah*, dan *bayan* (Mahfudz, 2018).

Berdasarkan dari kajian terdahulu, penelitian ini berusaha menyusun rumusan masalah yang berhubungan dengan sejarah kemunculan tafsir *Lughawi*, batasan istilahnya, dan polemik tafsir *Lughawi*. Sejarah kemunculan tafsir *Lughawi* ini sangat penting untuk dibahas, karena dapat memunculkan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji tafsir *Lughawi* dari aspek batasan istilah, sejarah, dan polemiknya. Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai istilah dan aspek-aspek tafsir *Lughawi*, sejarah kemunculan dan polemik tafsir *Lughawi*. Selain itu, penulis juga menyertakan beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir *lughawi*. Selain itu, artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, serta bersumber dari studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir Lughawi

Tafsir *Lughawi* berasal dari dua kata yaitu Tafsir dan *Lughawi*. Tafsir sendiri berasal dari akar kata *fasara* yang memiliki arti sebuah penjelasan atau keterangan (Faris, n.d). Selanjutnya kata tersebut dikaitkan dengan wazan *fa'ala* yang memiliki arti memberi penjelasan atau memperlihatkan sesuatu. Demikian itulah, tafsir adalah cara untuk membuka dan memberikan penjelasan mengenai kata-kata yang ada dalam al-Quran. Adapaun kata *Lughawi* berasal dari kata *lagha* yang mempunyai arti kegembiraan atau menjanjikan sesuatu (Faris, n.d.). Manusia yang memiliki kegembiraan dan menepati apa saja yang telah dipergunakannya, maka kata tersebutlah yang disebut sebagai *lughah*. Demikian juga, *Lughawi* merupakan kata yang dipergunakan secara lisan atau tertulis.

Pada pemaparan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa tafsir *Lughawi* adalah sebuah tafsir yang memaparkan mengenai makna yang terdapat dalam al-Qur'an melalui petunjuk atau kaidah kebahasaan, atau mudahnya tafsir *Lughawi* yaitu memberikan penjelasan mengenai al-Quran dengan menggunakan sebuah penginterpretasian dari semiotik, sisi semantic, juga meliputi dari etimologis, morfologis, leksikal, gramatikan,

dan terakhir yaitu retorika (Syafrijal, 2013). Atau bisa dikatakan tafsir ini merupakan tafsir linguistik (Anwar, 2021).

Quraish Shihab dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *Membumikan al-Qur'an*, ia menjelaskan bahwasannya tafsir *Lughawi* yaitu sebuah metode penafsiran secara *Lughawiyah*. *Lughawiyah* sendiri adalah sebuah pendekatan aspek kebahasaan yang cakupannya termasuk uslub, serta kaidah dalam Bahasa Arab (Shihab, 2007). Oleh karena itu, jika seseorang ingin mencoba menafsirkan al-Quran secara linguistik, peneliti perlu memahami bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, yaitu memiliki pemahaman yang mendalam tentang penggunaan Bahasa Arab, baik hal tersebut perlunya menghubungkan dengan kajian ilmu *nahwu*, *balaghah*, serta *sastra*.

Dalam mendalami al-Qur'an, seorang mufasir harus terlebih memahami bahasa yang dipergunakan al-Qur'an (Yunus & Jamil, 2020). Hal tersebut akan memudahkan untuk memahami rangkaian kalimat dalam al-Qur'an, sampai dapat memecahkan makna yang terkandung di dalamnya. Ahmad Syurbasyi sendiri menempatkan kajian ilmu kebahasaan mengenai makna kalimat dibalik kalimatnya tersebut. Bahkan Syurbasyi sendiri memposisikan kajian keilmuan tentang Bahasa serta yang berhubungannya pula sebagai syarat-syarat utama dari seorang Mufasir (Syurbasyi, 1999). Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat terlihat dalam penafsiran al-Qur'an (Murni, 2020).

Dalam tafsir *Lughawi*, penafsiran al-Qur'an didasarkan pada aspek kebahasaan. Kajian kebahasaan ini tentu sangatlah luas untuk dikaji satu persatu (Yunus et al., 2020). Sehingga Muhammad 'Ali al-Rida' al-Isfahani merumuskan beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai tafsir *Lughawi*. Adapun aspek-aspek yang meliputi kajian tafsir *Lughawi* ada 8 aspek, yaitu: (1) i'jaz sastra dan balaghah al-Qur'an; (2) Balaghah dan fasahah al-Qur'an; (3) Nahwu dan Sharaf dari lafadz-lafadz al-Qur'an; (4) akar-akar kata bahasa Arab dan non Arab dalam al-Qur'an; (5) qira'at masing-masing ayat; (6) Sya'ir khususnya sya'ir *al-jahili*; (7) *wujuh wa al-naza'ir*, *majaz* dan *haqiqah*; (8) *gharib* dan *mushkil* dalam al-Qur'an (Al-Isfahani, n.d.).

Sejarah Perkembangan Tafsir *Lughawi*

Sejarah perkembangan tafsir sudah dimulai sejak Rasulullah Saw. masih hidup. Kapasitasnya sebagai penerima sekaligus menyampaikan wahyu Allah, menjadikannya orang yang pertama memahami dan menafsirkan al-Qur'an (Al-Juwaini, n.d). Ketika menafsirkan al-Qur'an, Rasulullah hanya menafsirkan bagian-bagian al-Qur'an yang sulit untuk dipahami oleh para sahabatnya, atau ayat-ayat yang langsung dipertanyakan oleh para sahabatnya (Al-Juwaini, n.d.). Menurut Musthafa al-Shawi, di antara cara penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dengan cara pendekatan bahasa, seperti mencari persamaan kata atau menjelaskannya melalui ayat al-Qur'an dengan ayat yang lainnya (Al-Juwaini, n.d.).

Setelah Rasulullah Saw. wafat, maka yang menjadi pelajar, penghafal, serta mufasir al-Qur'an adalah para sahabat. Salahsatu sahabat yang sering sekali ditanyai oleh para sahabat lainnya seputar makna kalimat al-Qur'an adalah Abdullah bin Abbas (Ja'far, 1984). Penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbas menjadi awal bagi penafsiran yang semakin mengangkat linguistik menjadi pendekatan penafsiran. Sebagai contoh dalam menafsirkan kata *al-rafath* dalam pembahasan *kinayah* dalam surat al-Baqarah ayat 187. Dalam penafsiran tersebut Ibnu 'Abbas mengartikan kata *al-rafath* dengan kata *al-mubasharah* dengan arti hubungan seksual yang dilakukan sepasang kekasih yang sudah menikah (Mahfudz, 2018).

Penafsiran *Lughawi* ini kemudian dilanjutkan pada masa tabi'in, seperti Qatadah, Ibnu Zaid, Mujahid, 'Atiyah al-'Ufi, Muzahim, dan juga Hasan al-Basri. Misalnya dalam surat at-Takwir ayat 17, terdapat kata 'as'as yang ditafsirkan dengan kata *adbara'* dan juga ada yang menafsirkan *aqbala'*. Qatadah adalah salah satu murid dari Ibnu 'Abbas. Ia sukses menjadi regenerasi yang meneruskan pemahaman tafsir Ibnu 'Abbas kepada generasi-generasi setelahnya (Mahfudz, 2018).

Setelah generasi para tabi'in, penafsiran dengan pendekatan *Lughawi* ini menghadapi babak baru yang dilanjutkan oleh para ulama setelahnya. Nuruddin dalam kitab *al-Manhaj al-Bayani fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* membaginya menjadi tiga periode, yaitu: *Marhalah al-Takwin* (pembentukan), *Marhalah al-Ta'sil* (penguatan), dan *Marhalah al-Tajdid* (pembaharuan) (Nuruddin, n.d.).

Periode Pembentukan (*Marhalah al-Takwin*)

Periode ini merupakan babak baru setelah para tabi'in dalam penafsiran al-Qur'an dengan corak *Lughawi*. Babak ini ialah pembentukan yang dilakukan oleh beberapa ulama yang bergelut di bidang tafsir. Mereka melakukan upaya-upaya yang menjadi fondasi bagi terbentuknya tafsir *Lughawi* ini. Beberapa tokoh yang menjadi peran penting dalam pembentukan Tafsir *Lughawi* diantaranya yaitu: Muqatil bin Sulaiman, Harun ibnu Musa, Abu

Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farra', Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Muthanna, Al-Jahiz, dan 'Abdu al-Qahir al-Jurjani. Adapun peran-peran yang dilakukan, serta kitab tafsir yang telah mereka tulis adalah sebagai berikut (Mahfudz, 2018, Hal 187-190):

Pertama, Muqatil bin Sulaiman. Muqatil telah menjadi awal dari penafsiran al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik. Ini merupakan awal dari kesadaran betapa pentingnya semantik dalam penafsiran al-Qur'an (M. T. Rahman, 2016). Muqatil menjelaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna alternatif yang dapat dicapai, bahkan bisa jadi tidak hanya satu makna. Seperti yang ia lakukan dalam penafsiran kata *al-maut* dalam al-Qur'an. Ia menyebutkan terdapat empat makna alternatif lainnya, selain bermakna perginya ruh dalam tubuh manusia. Beberapa karya tafsir yang telah ia tulis adalah Tafsir Muqatil bin Sulaiman dan juga *al-Ashbah wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim* (Al-'Iyat, n.d.).

Kedua, Harun ibnu Musa. Harun melakukan upaya dalam pengembangan sebuah kosa kata yang maknanya akan dicapai. Upaya ini juga melibatkan konteks dari linguistik, dan juga sintaksis. Hal ini terpampang jelas dalam karyanya yang berjudul *al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim* (Setiawan, 2006).

Ketiga, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farra'. Al-Farra' merupakan murid dari al-Kisa'i, yaitu salah satu imam dari *al-qurra' al-sab'ah*. Sehingga dalam penafsirannya ia sering menggunakan pendekatan *qira'at*. Karya tafsir yang berhasil ia tulis adalah kitab *Ma'ani al-Qur'an*. Al-Farra' juga adalah pengkaji al-Qur'an pertama yang ada di masjid Baghdad (Al-'Iyat, n.d.).

Keempat, Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Muthanna. Pada penafsirannya, ia seringkali menggunakan pendekatan ilmu balaghah nya. Hal tersebut dapat kita jumpai dalam karyanya yang berjudul *Majaz al-Qur'an* (Al-'Iyat, n.d.).

Kelima, Al-Jahiz. Ia disebut oleh Thoha Husain sebagai pendiri dari ilmu Bayan. al-Jahiz memiliki andil dalam pengembangan ilmu *bayan* dan *balaghoh* pada penafsiran al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa karyanya yaitu: *al-Hayawan*, *Rasa'il al-Jahiz*, *al-Bayan wa al-Tabyin*, *al-Bukhala*, *al-Usmaniyya*, dan karya yang lainnya (Al-'Iyat, n.d.).

Keenam, 'Abdu al-Qahir al-Jurjani. Selain al-Jahiz, al-Jurjani pun dikenal sebagai peletak dasar ilmu *balaghah* dalam penafsiran al-Qur'an. Bagi al-Jurjani, majaz adalah di antara aspek kemukjizatan al-Qur'an yang luar biasa. Karya tafsirnya yang memakai pendekatan ilmu *balaghah* adalah *Dala'il al-I'jaz* (penjelasan ilmu *Ma'ani*, dan *Asrar al-Balaghah* (penjelasan ilmu *bayan*) (Al-'Iyat, n.d.).

Periode Penguatan (*Marhalah al-Ta'sil*)

Periode kedua adalah penguatan fondasi tafsir *Lughawi* yang sudah dibentuk oleh para ulama yang telah dibahas di atas. Di antara tokoh yang masuk ke dalam periode ini adalah al-Zamaksyari. Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Zamaksyari seringkali menggunakan ilmu *balaghah* sebagai pendekatan penafsirannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil karyanya yaitu tafsir al-Kasyaf. Oleh para ulama, al-Zamaksyari dikenal sebagai tokoh pengembang teori-teori ilmu *bayan*. Sehingga, pada masa ini dikenal sebagai puncak kemajuan ilmu-ilmu *balaghah*, terlebih perkembangan ilmu *bayan* (Al-'Iyat, n.d.).

Dalam kaidah-kaidah *al-bayan* yang digunakan oleh al-Zamaksyari dalam tafsirnya, terdapat dua fungsi menurut Amad Thib Raya (Mahfudz, 2018), yaitu: argumentatif dan interpretatif. Fungsi interpretatif menunjukkan bahwa kaidah-kaidah *al-bayan* digunakan secara langsung dan jelas untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tanpa ada argumentasi langsung yang ditulis oleh al-Zamaksyari. Sedangkan fungsi argumentatif adalah kebalikannya, kaidah-kaidah *al-bayan* tidak hanya dijadikan sebagai penafsir al-Qur'an, tetapi juga dipergunakan sebagai justifikasi dan legitimasi. Hal ini ia lakukan agar pemikiran kaum Muktazilah tidak bertentangan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ia tulis.

Periode Pembaharuan (*Marhalah al-Tajdid*)

Periode terakhir merupakan pembaharuan, sekaligus menjadi puncak dalam terbentuknya tafsir *Lughawi*. Puncak gagasan ini dicapai oleh guru besar dari Kairo, yaitu Amin Al-Khuli. Al-Khuli dikenal dengan pembaharuannya seputar metodologi penafsiran. Peranannya dianggap sangat vital dengan karya yang ia tulis, yaitu *Manahij al-Tajdid*. Meskipun Al-Khuli tidak mengeluarkan karya tafsir, ia telah dianggap sukses dalam mengembangkan metodologi penafsiran. Hal ini dibuktikan oleh teori-teori penafsirannya yang banyak digunakan oleh sarjana muslim dalam menafsirkan al-Qur'an (Taufiq et al., 2020). Alasan yang paling masuk akal kenapa Al-Khuli tidak menulis kitab tafsir adalah dikarenakan kondisi Mesir yang pada saat itu tidak mendukung untuk melakukan pembaharuan tafsir (Ramadhani, 2017).

Al-Khuli sangat serius pada saat mengkaji al-Qur'an dengan sastra Arab yang ia geluti. Hal ini menjadi alasan beberapa karya nya fokus dalam kritik dan sastra, seperti kitab *fi al-Adab al-Misri* yang diterbitkan pada tahun 1943 dan *Fann al-Qaul* yang diterbitkan pada tahun 1947. Kedua karya tersebut sangatlah fenomenal karena berisikan cara pandang baru dalam sastra Arab. Ia bahkan telah sukses untuk mengembangkan teori filologi, yang kemudian dihubungkan dengan penafsiran al-Qur'an. Kajian ini kemudian memiliki pengaruh yang besar di Mesir (Mahfudz, 2018).

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Al-Khuli menjelaskan bagaimana metode yang tepat dalam mengkajinya, yaitu: (1) mengkaji historisitas ayat dan bagaimana wahyu tersebut dieksplorasi. Hal tersebut mengharuskan kita untuk mengkaji berbagai tradisi keagamaan serta kondisi sosial pada saat ayat tersebut diturunkan. (2) mengkaji ilmu yang terkait mengenai ayat al-Qur'an yang sedang dikaji, hal ini kemudian mengharuskan kita untuk menetapkan makna kata yang tepat dalam penafsirannya (Mahfudz, 2018).

Dilihat dari penjelasan Al-Khuli terkait metode penafsirannya, maka kajian mengenai historisitas ayat menjadi sangatlah penting. Maka dari itu, penafsir al-Qur'an haruslah menguasai pengetahuan seputar bangsa Arab dan kondisi sosial ketika al-Qur'an diturunkan. Hal tersebut akan membantu untuk mencari makna ayat yang dituju dalam suatu ayat. Dengan penjelasannya itu, Al-Khuli kemudian menawarkan gagasannya berupa metode penafsiran al-Qur'an yaitu *al-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an* atau tafsir sastra terhadap al-Qur'an (H. Rahman, 2019). Tujuan dari adanya metode ini adalah untuk menghindari penafsiran yang telah dicampuri kepentingan baik individu, kelompok ideologis, maupun politik kekuasaan. Metode ini juga bermaksud untuk mencapai makna ayat yang menyeluruh (Mahfudz, 2018).

Banyak para sarjana yang menggunakan metode penafsiran yang diprakarsai oleh Al-Khuli. Adalah Aishah Abdurrahman Almukaanat Bintu Syati, salah satu murid Al-Khuli dan juga istrinya yang menggunakan metode penafsiran ini. Bintu al-Shati' adalah nama lainnya yang lebih dikenal oleh para sarjana. Ia juga merupakan aktivis perempuan, seorang pembaharu dan juga penulis aktif di Mesir (Nazhifah, 2021). Ia sangat kukuh dalam mempraktikkan metode yang diprakarsai oleh Al-Khuli. Bintu al-Shati' sangat konsisten, salah satunya adalah dalam membiarkan al-Qur'an untuk berbicara dengan dirinya sendiri. Menurutnya dalam al-Qur'an, setiap ayat menjelaskan satu dan yang lainnya. Setelah itu, barulah Bintu al-Shati' menganalisis teks yang sudah dihubungkan dengan menggunakan analisis linguistik dan sastra. Karya tafsir yang pernah ia tulis adalah *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (Mahfudz, 2018).

Polemik Tafsir *Lughawi*

Munculnya corak penafsiran *Lughawi* bukanlah tanpa permasalahan. Banyak terjadi perdebatan di dalamnya. Kita ketahui bahwa munculnya corak-corak penafsiran terjadi pada era yang sama, yaitu ketika majunya ilmu pengetahuan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa era tersebut juga menjadi era perkembangan beberapa madzhab fikih dan aliran ilmu kalam (M. T. Rahman, 1996). Dengan lahir di era yang sama inilah, penafsiran yang dilakukan oleh mufasir dengan berbagai corak penafsiran menjadi alat legitimasi masing-masing madzhab atau golongannya. Contoh penafsiran yang menjadi alat legitimasi golongannya adalah penafsiran Zamakhsyari yang membela golongan Mu'tazilah (Mustaqim, 2008). Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa Zamakhsyari merupakan tokoh dari pembentuk tafsir *Lughawi*.

Secara umum penafsiran-penafsiran yang dilakukan pada era tersebut telah terkontaminasi dengan berbagai kepentingan. Fanatisme terhadap golongan atau madzhab, sampai kepentingan politik menjadikan penafsiran al-Qur'an menjadi sangat tendensius, subjektif, dan sangat ideologis. Penafsiran inilah yang kemudian melahirkan banyak sekali kritik dari ulama di era modern. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, penafsiran pada era pertengahan ini disebut dengan *talwininiyyah mughridlah* (pewarnaan ideologis-tendensius). Selain itu, penafsiran yang didasarkan pada kepentingan golongan, madzhab atau politik kekuasaan juga disebut dengan *at-tafsir al-munharif* (penyimpangan penafsiran) (Mustaqim, 2008).

Selain penafsiran yang cenderung memihak kepentingan tertentu, penafsiran yang menggunakan di era pertengahan juga dianggap tidak kreatif. Hal ini didasarkan pada penafsiran yang cenderung mengulang (*repetitive*) dari mulai penjelasan, ringkasan, serta catatan pinggirnya. Fenomena negatif inilah yang kemudian dapat mengotori penafsiran al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat (Mustaqim, 2008). Beberapa kritik lainnya dari ulama mengenai penafsiran corak *Lughawi* adalah sebagai berikut (Murni, 2020):

- Terlalu bertele-tele pada penafsiran secara harfiah yang menjadikan lupa terhadap tujuan utama dari al-Qur'an.

- Mengabaikan penafsiran dari aspek realitas sosial, seperti *sabab an-nuzul*, nasikh-mansukh, dan aspek Makkiyah dan Madaniyyah.
- Bahasa menjadi fokus utama penafsiran, sehingga melupakan manusia yang menjadi objek dari al-Qur'an.
- Beberapa pengulangan kata, kemudian keragaman pakar Bahasa Arab dapat menguras waktu, sehingga melupakan fungsi utama al-Qur'an.

Kitab-Kitab Corak *Lughawi*

Terdapat banyak sekali kitab-kitab tafsir yang memakai corak penafsiran *Lughawi*. Masing-masing kitab memiliki aspek kajian yang berbeda, karena latar belakang mufasir yang memiliki penguasaan ilmu yang berbeda. Pada pembahasan di atas, telah dibahas aspek-aspek yang sering digunakan dalam kajian tafsir *Lughawi*. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa contoh kitab yang menggunakan fokus kajian sebagai berikut:

Pertama, contoh kitab tafsir dengan kajian *Ma'ani al-Qur'an*, *Mufradat al-Qur'an* dan *Ghara'ib al-Qur'an* (Mahfudz, 2018):

- *Tafsir Gharib al-Quran*, Karya Zaid bin 'Ali bin Husain
- *Tafsir Ma'ani al-Quran*, Karya Yahya bin Ziyad al-Dailami al-Farra' (w. 207 H)
- *Tafsir Garib al-Quran*, Karya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (w. 276 H)
- *Tafsir Mufradat Alfaz al-Quran*, Karya al-Raghib al-Ashfahani (w. 503 H)
- *Tafsir Wujud al-Quran*, Karya Abu al-Fadl bin Ibrahim (w. 600 H)
- *Tafsir al-Wujud wa al-Nazair fi al-Quran*, Karya Abu'Abdilah al-Husain bin Muhammad (abad 8 H)
- *Tafsir Mubhamat al-Quran*, Karya Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ali (w. 782 H)
- *Tafsir Gharib al-Quran*, Sirajuddin Abu Hafs 'Amr bin 'Abi al-Hasan (w. 804 H)
- *Tafsir Jalalain*, Karya Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H), Jalaluddin as-Suyuti (w. 911 H)
- *Tafsir Majma' al-Bayan wa Jwami' al-Jami'*, Karya at-Tabarsi (w. 584 H)

Kedua, contoh kitab tafsir dengan kajian *al-Adabi* >(sastra) yang mencakup *Balaghah* dan *Bayan* (Mahfudz, 2018):

- *Tafsir Majma' al-Bayan wa Jawami' al-Jami'*, Karya al-Tabarsi (w. 584 H)
- *Al-Kashshaf'an Haqa'iqi Ghawamidi al-Tanzil*, Karya al-Zamakhshari (w. 538 H)
- *Imla'u ma Manna bihi al-Rahman min Wujud al-l'rab wa al-Qira'at fi Jami'i al-Quran*, Karya Abu al-Baq'a' Abdillah bin al-Husain (w. 616 H)
- *Al-Bahru al-Muhit*, Karya Asiruddin Muhammad bin Yusuf (w. 745 H)
- *Al-Tahsil fi Mukhtasar al-Tafsil*, Karya Abu al-'Abbas Ahmad al-Tamimi al-Andalusi (w. 440 H)
- *'Inayatullah al-Qadi wa kifayah al-Ra'di 'ala Tafsir al-Baidawi*, Karya Ahmad bin Muhammad bin 'Umar (w. 1069 H)
- *Tafsir al-Quran wa l'rabuhu wa bayanuh*, Karya Syaikh Muhammad 'Ali Taha
- *Tafsir al-Biq'a'*, Karya Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biq'a'i
- *Tafsir Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Quran al-Karim (Tafsir 'Abu al-Su'ud)*, Karya Abu al-Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-'Amidi.

KESIMPULAN

Tafsir *Lughawi* yaitu sebuah tafsir yang menggunakan pendekatan kaidah kebahasaan. Batasan istilah tafsir *Lughawi* yaitu penafsirannya yang hanya pada ruang lingkup kebahasaan. Beberapa aspek yang berada pada ruang lingkup ini, yaitu *balaghah*, *majaz*, *ma'ani*, *bayan*, dan aspek-aspek yang lainnya. Dalam sejarahnya, kemunculan tafsir *Lughawi* berawal pada masa Rasulullah masih hidup. Selanjutnya, penafsiran *Lughawi* dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Perkembangannya pun berlanjut pada generasi setelahnya yang ditandai dengan tiga periode, yaitu: pembentukan, penguatan dan pembaharuan. Dalam pembentukannya pada era pertengahan, ada berbagai polemik yang menjadi kritik bagi penafsiran dengan berbagai corak penafsiran. Antara lain adalah penafsiran yang cenderung memihak pada golongan tertentu. Selain itu, penafsirannya pun tidak kreatif karena seringkali mengulang penafsiran yang ada. Polemik inilah yang kemudian dapat menghilangkan esensi dari penafsiran al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat.

Tafsir *Lughawi* pun mencapai puncaknya pada periode pembaharuan. Pada periode tersebut, al-Khuli berhasil menggagas metode penafsiran dengan pendekatan *Lughawi*. Metode tersebut disebut dengan *al-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an* atau tafsir sastra terhadap al-Qur'an. Dalam pembentukannya pada era pertengahan, ada berbagai polemik yang menjadi kritik bagi penafsiran dengan berbagai corak penafsiran. Antara lain adalah penafsiran yang cenderung memihak pada golongan tertentu. Selain itu, penafsirannya pun tidak kreatif karena seringkali mengulang penafsiran yang ada. Polemik inilah yang kemudian dapat menghilangkan esensi dari penafsiran al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-'Iyā>t, N. B. (n.d.). *al-Manhaj al-Baya>ni> fi> Tafsir>r al-Qur'a>n al-Kari>m*. tp.
- Al-Isfahani, M. 'Ali al-R. (n.d.). *Durus fi al-Manahij wa al-Ittijahat al-Tafsiriyah li al-Qur'an*. Markaz al-Musthafa.
- Al-Juwaini, M. al-S. (n.d.). *Manahij fi al-Tafsir*. Mansya'ah al-Ma'arif.
- Anwar, R. (2021). Lughawi Tafsir Of Hāshiah Al -Sāwi: A Critical Analysis Of Tafsir Al- Jalālain. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(02), 87–100.
- Faris, A. al-H. A. bin. (n.d.). *Maqayis al-Lughah* (IV). Dar al-Fikr.
- Ja'far, M. M. A. ali. (1984). *Atsar al-Tahawur al-Fikriy fi al-Tafsir*. Muasasah ar-Risalah.
- Kuroni. (2020). Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an. *El-Furqania*, 05(02), 132–146.
- Mahfudz, A. (2018). TAFSIR AL-LUGHAWI>: HISTORI DAN PENERAPANNYA. *El-Furqania*, 04(02), 184–201.
- Murni, D. (2020). Tafsir Dari Segi Coraknya: Lughawi , Fiqhi Dan Ilmiy. *Jurnal Syhadah*, 8(1), 55–91.
- Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Rahman, H. (2019). Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature an Islamic Studies*, 1(1), 94–120.
- Rahman, M. T. (1996). Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an. *Risalah*, 34(9), 40–41.
- Rahman, M. T. (2016). *Pendidikan Karakter Islam Modern di Sekolah Berbasis Pesantren*.
- Ramadhani, W. (2017). Amin Al-Khuli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Alquran. *Jurnal At-Tibyan*, 2(1), 1–14.
- Raya, A. T. (2006). *Rasionalitas Bahasa al-Qur'an: Upaya Menafsirkan al- Qur'an dengan Pendekatan Kebahasaan*. Fikra.
- Setiawan, M. N. K. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. e - SAQ Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Syafrijal. (2013). Tafsir Lughawi. *Al-Ta Lim Journal*, 20(2), 421–430. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.39>
- Syurbasy, A. (1999). *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kalam Mulia.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Yunus, B. M., Jamil, S., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).